

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran Kompetensi Keahlian Tata Busana di SMK**

###### **a. Definisi Pembelajaran Keahlian Tata Busana di SMK**

Menurut house committee on education and labour (hcel) dalam (Malik, 1990:94) bahwa : “pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar ketrampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan”. Sementara Slamet (2012), menyatakan: “pendidikan kejuruan adalah pendidikan untuk suatu pekerjaan atau beberapa jenis pekerjaan yang disukai individu untuk kebutuhan sosialnya”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang berdasar ketrampilan yang akan digunakan untuk bekal bekerja. Materi pembelajaran di sekolah kejuruan dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek normatif, adaptif dan produktif. Aspek normatif yaitu pembelajaran mengenai nilai-nilai positif dalam kehidupan, aspek adaptif yaitu berisikan pembelajaran ilmu pengetahuan yang dapat diadaptasi dalam kehidupan, dan aspek produktif adalah memuat pelajaran tentang ketrampilan yang harus dikuasai sesuai bidang ahli yang diambil. Adanya aspek produktif di sekolah menengah kejuruan yang membekali peserta didiknya dengan ketrampilan, maka setelah lulus siswa lebih siap bekerja dibandingkan dengan lulusan sekolah menengah umum.

Keahlian Tata Busana merupakan bagian dari pendidikan menengah kejuruan yang bertujuan menyiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja. Menurut Kemendikbud “Jurusan Tata Busana adalah jurusan dimana

didalamnya terdapat ilmu yang mempelajari bagaimana cara memilih, mengatur dan memperbaiki, dalam hal ini adalah busana sehingga diperoleh busana yang lebih serasi dan indah".Oleh karena itu, pendidikan SMK harus dikembangkan sehingga lulusannya memiliki kemampuan dan keterampilan yang siap digunakan. Menurut Ernawati (2008:1) Ilmu tata busana adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara memilih, mengatur dan memperbaiki, dalam hal ini adalah busana sehingga diperoleh busana yang lebih serasi dan indah. Kualitas lulusan SMK Program Keahlian Tata Busana salah satunya ditentukan oleh kualitas proses pembelajarannya sewaktu menempuh pendidikan di sekolah, sebab SMK Program Keahlian Tata Busana sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis pendidikan lainnya, yaitu terdiri dari kegiatan pembelajaran teori dan kegiatan pembelajaran praktek dengan porsi yang cukup besar (Widihastuti 2007: 230).

Tujuan Program Keahlian Tata Busana sesuai dengan Kurikulum SMK Bidang Keahlian Tata Busana) adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten dalam hal:

- (a) mengukur, membuat pola, menjahit dan menyelesaikan busana
- (b) memilih bahan tekstil dan bahan pembantu secara tepat
- (c) menggambar macam- macam busana sesuai kesempatan
- (d) menghias busana sesuai desain
- (e) mengelola usaha di bidang busana

Pembelajaran keahlian Tata Busana adalah salah satu program keahlian yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan yang membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten sesuai bidang keahlian tata busana.

#### **b. Struktur Kurikulum Pembelajaran Keahlian Tata Busana**

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia ( 2005 : 617 ) kurikulum adalah sebagai perangkat pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan dan sebagai perangkat mata pelajaran mengenai tujuan keahlian khusus. Menurut PP 19 tahun 2005 bab 1 pasal 13, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Menurut Hidayat (2013: 20) menjelaskan bahwa “kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didiknya.

Kurikulum yang digunakan SMK Karya Rini untuk kelas XI dalam mata pelajaran Busana Industri adalah Kurikulum 2013. Menurut Majid (2014: 1) Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan data,

mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan. Perubahan paradig dalam proses belajar kurikulum 2013:

- a) Peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu.
- b) Guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
- c) Pendekatan tekstual menjadi pendekatan proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
- d) Pembelajaran berbasis konten menjadi pembelajaran berbasis kompetensi.
- e) Pembelajaran parsial menjadi pembelajaran terpadu.
- f) Pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menjadi pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi.
- g) Pembelajaran erbalisme menjadi ketrampilan aplikatif.
- h) Peningkatan dan keseimbangan antara ketrampilan fisik (hard skills) dan ketrampilan mental (soft skills).
- i) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan pserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- j) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan tut wuri handayani.
- k) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
- l) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.

- m) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- n) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Tujuan kurikulum mencakup empat aspek kompetensi, yaitu (1) melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. aspek kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Aspek-aspek kompetensi tersebut dicapai

Di dalam penyusunan kurikulum atau substansi pembelajaran SMK program keahlian Tata Busana; mata pelajaran dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu : kelompok normatif, adaptif dan produktif. Menurut Kepdirjendikdasmen No 130/D/KR/2017 Struktur Kurikulum SMK keahlian tata busana :

**Tabel 01. Struktur Kurikulum di SMK**  
**STRUKTUR KURIKULUM SMK/MAK**

BIDANG STUDI KEAHLIAN : PARIWISATA

PROGRAM STUDI KEAHLIAN : TATA BUSANA

MATA PELAJARAN		KELAS					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
<b>Kelompok A (Wajib)</b>							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
<b>Jumlah Jam Kelompok A</b>		<b>17</b>	<b>17</b>	<b>17</b>	<b>17</b>	<b>17</b>	<b>17</b>
<b>Kelompok B (Wajib)</b>							
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	3	3	3	3	3	3
<b>Jumlah Jam Kelompok B</b>		<b>7</b>	<b>7</b>	<b>7</b>	<b>7</b>	<b>7</b>	<b>7</b>
<b>Kelompok C</b>							
<b>C1. Dasar Bidang Kejuruan</b>							
10	IPA Terapan	2	2	2	2	-	-
11	Pengantar Pariwisata	2	2	2	2	-	-
<b>C2. Dasar Kompetensi Kejuruan</b>							
12	Tekstil	3	3	-	-	-	-
13	Dasar Teknologi Menjahit	7	7	-	-	-	-
14	Dasar Pola	4	4	-	-	-	-
15	Dasar Desain	3	3	-	-	-	-
16	Simulasi Digital	3	3	-	-	-	-
<b>C3. Kompetensi Kejuruan</b>							
<b>Paket Keahlian : Tata Busana</b>							
17	Pembuatan hiasan					2	2
18	Desain Busana			3	3	3	3
19	Pembuatan Pola			4	4	4	4
20	Pembuatan Busana(Industri)			13	13	-	-
21	Pembuatan Busana(custom-made)			-	-	15	15
<b>Jumlah Jam Kelompok C</b>		<b>24</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>24</b>
<b>TOTAL</b>		<b>48</b>	<b>48</b>	<b>48</b>	<b>48</b>	<b>48</b>	<b>48</b>

Sumber : Data Sekunder Struktur Kurikulum SMK Karya Rini

Mata pelajaran busana industri adalah mata pelajaran baru yang diterapkan pada kurikulum 2013 di smk jurusan tata busana. Diterapkan mulai tahun ajaran baru 2014/2015 pada kelas XI. Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan formal, kompetensi pada kurikulum 2013 menggambarkan secara menyeluruh domain sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Imas & Berlin (2014:26), pendekatan ilmiah dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan dan mencipta. Gambaran umum materi yang harus dipelajari adalah dasar pengetahuan busana industri, marker layout, mengelar bahan, menggunting dan memberi tanda jahitan, prosedur pembuatan dan pemasangan tiket, label dan pengikatan, proses pembuatan komponen komponen busana, proses penggabungan komponen komponen busana, proses penyelesaian akhir busana (pasang kancing, lubang kancing, penyeterikaan, pengemasan), penghitungan harga jual busana.

Beberapa materi tersebut harus diterapkan pada kompetensi dasar praktik yang terdiri dari pembuatan busana busana rumah, blus, rok dan kemeja. Saat akan melakukan praktik guru wajib menjelaskan teori dan langkah setiap kompetensi dasar sesuai dengan jenis busana yang akan diproduksi. Meminta siswa untuk mendiskusikan materi yang telah disampaikan oleh guru dan kemudian melakukan praktik dan membuat laporan.

### **c. Pembelajaran Keterampilan Pembuatan Rok Pada Mata Pelajaran**

#### **Busana Industri**

Busana Industri adalah salah satu mata pelajaran yang ada di bidang keahlian tata busana yang masuk dalam kurikulum pembelajaran sebagai mata pelajaran produktif. Mata pelajaran produktif adalah pembelajaran kejuruan yang merupakan kemampuan khusus yang diberikan kepada siswa sesuai dengan program yang dipilihnya. Dalam mengikuti pembelajaran ini siswa akan mendapat pengalaman belajar dalam bentuk teori dan praktek proses Pembuatan Busana (Industri) mulai pemahaman tentang mekanisme kerja di industri dari membuat pola hingga menjadi produk busana (Agustin Rinartati dkk : 2013,1). Salah satu kompetensi dalam mata pelajaran busana industri adalah kompetensi keterampilan pembuatan rok suai.

Pembelajaran keterampilan pada prinsipnya terdapat empat komponen kegiatan, yaitu : melakukan presepsi terhadap stimulus, menggunakan pengetahuan prasyarat, merencanakan respon, melaksanakan respon.

Menurut Sri Wening (2012) pembelajaran keterampilan hal yang terpenting untuk diperoleh ialah penguasaan ketrampilan praktis, serta pengetahuan dan perilaku yang berhubungan dengan penguasaan ketrampilan tersebut. Salah satu model pembelajaran ketrampilan yang sederhana ialah menggunakan metode empat tahap TWI (*Training Within Industry*), tahap-tahap dari model pembelajaran tersebut ialah:

#### a. Persiapan

Pendidik atau instruktur mengutarakan sasaran-sasaran latihan kerja, menjelaskan arti pentingnya latihan, membangkitkan minat peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki

#### b. Peragaan

Pendidik atau instruktur memperagakan ketrampilan yang dipelajari oleh peserta didik serta menjelaskan cara dan proses kerja yang benar.

#### c. Peniruan

Peserta didik menirukan aktivitas kerja yang telah diperagakan oleh pendidik atau instruktur, dalam hal ini pendidik atau instruktur bertugas mengamati dan mendorong peserta didik agar dapat melakukan pekerjaan dengan benar.

## **2. Kompetensi Keterampilan Membuat**

### **Rok a. Definisi Kompetensi**

Kompetensi adalah kata yang memiliki arti sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan tugas/memiliki keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Menurut E. Mulyasa (2004: 37-38), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya. Kompetensi menurut Puskur yang dikutip oleh Enday Tarjo (2004:115) diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang

kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar, mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam kurikulum sekolah. Menurut Wina Sanjaya (2008:50) kompetensi adalah kemampuan yang harus dicapai siswa setelah mereka mengalami proses pembelajaran.

Kompetensi menurut Finch dan Crunkilton (dalam Widihastuti, 2007 :236) merupakan penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang diperoleh siswa dalam suatu proses belajar mengajar yang memenuhi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan harus dimiliki siswa sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam pekerjaan tertentu.

Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian/ bersikap, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. SMK terbagi dalam beberapa bidang keahlian, salah satunya adalah bidang keahlian tata busana. Setiap bidang keahlian mempunyai tujuan menyiapkan peserta didiknya untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan sehingga menghasilkan siswa yang kompeten dalam bidang keahlian yang mereka pelajari.

## **b. Macam-macam Kompetensi**

Menurut (Wina Sanjaya, 2011: 71) klasifikasi kompetensi mencakup :

- 1) Kompetensi lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh siswa setelah mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu.
- 2) Kompetensi Standart, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelenggarakan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.
- 3) Kompetensi Dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai siswa dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu, dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi dasar termasuk pada tujuan pembelajaran.

Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) sesuai dengan standar nasional yang disepakati menurut (UU) No 2003 tentang Sisdiknas pasal 36 ayat 1 :

- (a) Ingatan atau pengetahuan yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
- (b) Pemahaman yaitu kemampuan menangkap pengertian, menerjemahkan, dan menafsirkan.

- (c) Penerapan yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
  - (d) Analisis yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi dan mempersatukan bahan yang terpisah, menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan.
  - (e) Sintesis yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya.
  - (f) Penilaian yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.
- 
- (a) Penerimaan, kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memperhatikan pada suatu perangsang
  - (b) Penanggapan, keturtsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela.
  - (c) Penghargaan, kepekaan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.
  - (d) Penggorganisasian, mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antar nilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasikan suatu nilai.
  - (e) Pengkarakterisasian, proses afeksi di mana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama membentuk gaya hidupnya.

Menurut Masnur (2011: 166-172) ada lima karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep, diri, nilai dan moral. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Sedangkan moral berkaitan dengan perasaan salah satu atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan yang terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri.

### 3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2009:22) ranah psikomotor mencakup

- (a) Persepsi, yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
- (b) Kesiapan, yaitu kesediaan mengambil tindakan.
- (c) Respon terbimbing, yaitu tahap awal belajar ketrampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba- coba.
- (d) Mekanisme, yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses di mana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri.

- (e) Respon nyata kompleks, yaitu penampilan gerakan secara mahir dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi.
- (f) Penyesuaian, ketrampilan yang telah dikembangkan sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih prombermatis.
- (g) Penciptaan, yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan aspek afektif berhubungan dengan sikap, konsep diri, nilai dan moral, aspek kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan aspek psikomotor berhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Pada penelitian kali ini peneliti hanya meneliti hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak siswa dalam praktek menjahit rok karena menurut observasi dan wawancara bersama guru hal ini yang harus lebih diperhatikan dan guru dapat mengetahui kesulitan siswa ketika menjahit dan dapat memperbaiki pembelajaran.

### **c. Kompetensi Keterampilan Membuat Rok**

Rok adalah bagian busana khususnya busana wanita mulai dari batas pinggang ke bawah melalui panggul sampai panjang yang di inginkan. Rok dibuat terpisah dengan busana bagian atasnya dan dikenakan oleh wanita sebagai pasangan blus. Fungsi rok yaitu untuk menutup dan melindungi tubuh bagian bawah dari

sengatan matahari, udara dingin, debu, dan untuk memenuhi syarat kesesuaian dan kesopanan.

Berdasarkan ukuran panjang pendeknya. Rok dibedakan menjadi beberapa macam :

- 1) Rok micro, adalah rok yang panjangnya sampai batas pangkal paha
- 2) Rok mini, adalah rok yang panjangnya sampai pertengahan paha
- 3) Rok knee, adalah rok dengan ukuran panjang sampai batas lutut
- 4) Rok midi, adalah rok dengan ukuran panjang sampai pertengahan betis
- 5) Rok maxi, adalah rok dengan ukuran panjang sampai mata kaki
- 6) Rok floor, adalah rok yang panjangnya sampai menyentuh lantai

Menurut Porrie Mulyawan (1999:33) berdasarkan silhouette dan pelebaran bawah rok pada pengetahuan disain busana macam-macam disain rok dapat dibagi diatas:

1. Rok dari pola dasar : menurut pola dasar rok dapat dibuat rok dengan ritsleting disisi dan bagian bawah diklok atau tidak
2. Rok semi span dan rok span : bila sisi rok dari pola dasar diambil tegak lurus dari panggul ke bawah, maka rok yang dibuat dengan pola ini disebut rok semi span. Bila sisi rok dibuat masuk 2 atau 5 cm dibagian bawah dari garis tegak lurus dari semi span, rok yang akan jadi disebut rok span.
3. Rok pias-pias : pias berarti lembar, jadi dikenal rok pias 2,3,4,5,6,7,8 dan pias banyak tergantung jumlahnya lembar yang ada pada rok tersebut.
4. Rok kerut : rok yang mempunyai kerut-kerut dipinggang
5. Rok kembang atau rok klok : rok kembang adalah rok yang bagian bawahnya diklok atau dikembangkan, sehingga di kenal.
  - a. Rok kembang biasa
  - b. Rok kembang bentuk setengah lingkaran
  - c. Rok kembang bentuk lingkaran penuh

6. Rok lipit : rok lipit ialah rok yang mempunyai garis-garis lurus dari pingang kebawah.

Dengan cara jatuhkan lipit, maka dikenal ciri-ciri jatuhnya lipit-lipit tersebut dengan istilah:

- a. Lipit pipih, (satu lipatan menghadap kearah tertentu, kiri atau kanan) bila ada beberapa lipit pipih yang jatuhnya kesatu arah, disebut rok lipit pipih searah. Kalau lipitnya tidak dilipit terus kebawah maka rok itu disebut rok lipit bebas.
- b. Lipit hadap, adalah dua lipit pipih yang berhadapan misalnya pada contoh pola rok lipit hadap, pada tengah muka dan tengah belakang.
- c. Lipit sungkup, dua lipit pipih yang bertentangan arah, misalnya contoh-contoh rok lipit sungkup padah tengah muka dan tengah belakang,

Dengan adanya ketiga kata istilah lipit maka dapat kita jumpai pada desain modeblad.

Pengertian diatas rok terbagi atas kategori ukuran dan macam-macam desain rok. Untuk keterampilan menjahit rok di kelas IX desain yang digunakan adalah desain rok suai. Menurut M.H. Wancik (2003) Rok suai adalah rok yang memiliki kelonggaran 4cm atau lebih pada bagian panggulnya dan bagian pinggulnya sama besar pada bagian pinggulnya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan rok suai adalah bagian pakaian yang berada pada bagian bawah badan yang terjantai dari pinggul hingga menutupi sebagian atau seluruh kaki yang memiliki kelonggaran 4cm atau lebih pada bagian panggulnya dan bagian pinggulnya sama besar pada bagian pinggulnya sedangkan menurut Goet Poespo (2009,227) rok (*skirt*) yang dipotong dengan garis lurus (H-Line) dari pinggul sampai kelim bawah.

Supaya dapat membuat rok yang bagus, teknik menjahit sangat perlu diperhatikan. Menurut Emy Budy, dkk (2013:9) teknik menjahit yang benar dapat mempengaruhi kualitas dari produk busana, sehingga jika salah satu langkah tidak benar maka tidak akan tercapai produk dengan baik. Dalam kompetensi keterampilan membuat rok indikator pencapaian kompetensi : 1) Menyiapkan tempat, alat dan bahan 2) menjahit rok sesuai dengan prosedur, kualitas hasil produk dan keselamatan kerja.

Menurut Goet Poespo (2005:15) selain mesin jahit, diperlukan beberapa perlengkapan lain untuk menunjang penyelesaian pakaian secara efisien dan semaksimal mungkin. Macam-macam alat dan bahan adalah kain utama, kain penunjang, benang, zipper/ritsreting, kancing kait, jarum, kapur jahit, meteran,sepul sekoci, rader dan karbon, gunting kain dan lain-lain.

Pembelajaran keterampilan membuat rok keselamatan kerja sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Menurut Suma'mur (1987:1) Keselamatan Kerja sangat berkaitan dengan peralatan kerja, bahan, proses produksi, lingkungan tempat kerja serta cara melakukan pekerjaan yang merupakan tugas semua orang yang berada di lingkungan kerja untuk menjaganya karena keselamatan kerja adalah dari, untuk dan oleh semua orang yang berada ditempat kerja. Sedangkan menurut W.J.S Poerwadarminta dalam modul Tata Busana, Ernawati dkk (2008:70) Keselamatan merupakan tentang situasi dimana terhindar dari bahaya, gangguan, dan sehat. Banyak pekerja yang tidak merasa dan tidak sadar bahwa keselamatan dan kecelakaan itu saling bersinggungan, hal yang sering dihiraukan pun bisa menjadi kecelakaan yang luar biasa hebat jika para pekerja tidak mempedulikan dengan

Standar Operasional Prosedur yang ada pada setiap tempat kerja. Karena kecelakaan itu terjadi bisa karena faktor kelalaian manusianya sendiri maupun kesalahan teknis dari system peralatannya. Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keselamatan kerja ialah keselamatan yang berhubungan dengan peralatan tempat kerja dan lingkungan serta cara-cara melakukan pekerjaan. Dengan mengupayakan siswa agar selamat ditempat kerjanya sehingga terhindar dari kecelakaan, termasuk untuk menyelamatkan peralatan serta hasil produksinya.

Setelah memperhatikan keselamatan kerja, dalam kompetensi membuat rok teknik-teknik menjahit juga harus diperhatikan, ada beberapa bagian yang harus dijahit dalam membuat rok yaitu : menjahit lipit pantas, menjahit kampuh, menjahit ritsreting, menjahit ban pinggang, menjahit kelim dan memasang kancing kait.

Lipit pantas menurut Goet Poespo (2005:10) sebuah lipit yang disetik, menyempit pada suatu ujung atau kedua ujungnya, dibuatkan pada sebuah pakaian untuk pas suai (fitting) bahan pada kurva = kupnad. Sehingga lipit pantas adalah salah satu bagian dalam teknik menjahit rok agar menghasilkan rok suai yang pas dan berbentuk dari pinggang dan panggul. Panjang lipit pantas dari garis pinggang sepanjang 12 cm.

Menurut Emy Budi, dkk kampuh ialah tambahan jahitan untuk menghubungkan dua bagian dari busana yang dijahit. Menjahit rok menghubungkan sisi depan rok dan sisi belakang rok dengan kampuh terbuka.. menurut M.H Wancik (2003:5) menjahit rok dengan kampuh terbuka obras tirasnya atau dilipat  $\frac{1}{2}$  cm lalu ditindas, seterika jahitan kampuh hingga kampuh terbuka dan licin. Dalam keterampilan pembuatan rok siswa menyambungkan sisi depan dan

belakang rok, kemudian tirusnya diobras sehingga penyelesaian tpi kain tidak bertiras dan rapi.

Rok harus memiliki belahan agar rok dapat dikenakan dan dikenal dengan belahan tutup tarik atau ritsretin. Menurut Emy Budi dkk belahan tutup tarik dibuat pada tempat yang ada sambungan atau yang berkampung. Menurut Goet Poespo (2005:125) tutup tarik atau *ritsluiving* Belanda atau *zipper* Inggris sering digunakan dalam menjahit busana, terutama rok dan celana. Dalam kompetensi membuat rok belalahan yang digunakan adalah belahan ritsreting atau tutup tarik. Untuk menjahit ritsreting diperlukan teknik menjahit khusus menurut M.H Wancik (2003:4) menjahit ritsreting rok dengan menyatukan satuan danjahit dua lembar rok belakang bagian kanan kiri, jahit mulai dari 20 cmdari atas tepat di garis tanda sampai ke bawah pasang ritsreting dengan sepatu khusus ritsreting kemudian ditindas. Buat lipatan menutupi ritsreting pada garis ritsreting, jelujur yang kokoh dan sukar lepas, kemudian tindas dengan mesin menggunakan sepatu khusus ritsreting selebar 1-1,5 cm.

Langkah berikutnya menjahit rok adalah menjahit ban pinggang. Dalam kompetensi keterampilan menjahit rok, menjahit ban pinggang dengan menggunakan lapisan dala kain keras. Menurut Goet Poespo (2005:132) ban pinggang sebaiknya sesuai/ pas pada pinggang asli saat dipakai. Menjahit ban pinggang dengan menjarumi ban pinggang dan rok bagian baik secara bersamaan, tanda-tanda dipaska, tengah belakang dan dan tengah depan kemudian di setik. Lipat ban pinggang dan selipka kain keras kearah bagian buruk kain, beri sisa ban

pinggang sekitar 0,3 cm kemudian jarumi dan setik dari bawah ban pinggang pas gris sehingga jahitan tidak terlihat.

Memasang kancing kait menurut M.H Wancik (2005:5) memasang kancing kait dengan jarum tangan, kancing kait yang besar dipasang disebelh atas ban ( yang mengait). Kancing kait yang kecil dipasang disebelah bawah( yang dikait). Kelim menurut M.H Wancik (2005:5) dengan cara melipat keliman bawah selebar 3 cm, jelujur, lipat lagi kedalam selebar 0,5 cm selsaikan dengan tusuk soom.

Keseluruhan pendapat diatas dapat disimpulkan kompetensi keterampilan membuat rok harus memperhatikan persiapan alat dan bahan, keselamatan kerja dan teknik menjahit yang sesuai dengan standar kompetensi yang ada sehingga rok menjadi indah dan nyaman dipakai.

### **3. Pencapaian Hasil Belajar Kompetensi Keterampilan Membuat Rok**

#### **a. Hasil Belajar Keterampilan Kompetensi Membuat Rok**

Hasil belajar adalah merupakan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran baik secara kualias maupun kuantitas (Nana Sudjana, 2014 :35). diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Bloom (Supriono,2009:6-7) definisi hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik :  
Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai).

Domain efektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut Nana Sudjana (2010 : 54) hasil pembelajaran psikomotor tampak pada bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 6 tingkatan dalam keterampilan, antara lain :

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan preseptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonian dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan yang sederhana sampai keterampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor-faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama adalah kemampuan yang dimiliki siswa, faktor kemampuan besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa seperti yang dikemukakan Clark yang dikutip dalam buku Nana sudjana

(2010:39 ), bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui hasil belajar keterampilan siswa dalam kompetensi pembuatan rok dilihat dari aspek psikomotor yang diterapkan pada materi Pembuatan Busana Industri adalah siswa mampu dan terampil dalam pembuatan rok sesuai aspek persiapan, proses, hasil. Mengukur pencapaian hasil belajar siswa membutuhkan alat ukur berupa penilaian. Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Pengajaran psikomotor merupakan suatu proses pembelajaran yang membentuk kemampuan psikomotor siswa dalam melakukan tindakan. Hal ini sangat penting dan cocok pada sekolah tingkat menengah kejuruan, karena secara garis besar pembelajaran dan kurikulum di sekolah kejuruan lebih menitik beratkan kepada aspek keterampilan peserta didik.

Djohar (dalam Upi 2011:10) menjelaskan bahwa teknik pengajaran untuk membentuk kemampuan psikomotor siswa dipertimbangkan melalui beberapa teknik pemberian latihan dengan memperhatikan prinsip-prinsip, seperti: (1) latihan akan efisien jika disediakan lingkungan yang sesuai dengan tempat dimana siswa kelak akan bekerja atau melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, (2) latihan akan efektif hanya dapat diberikan jika tugas-tugas yang diberikan memiliki kesamaan operasional dan peralatan yang akan digunakan dalam menyelesaikan pekerjaannya kelak, (3) latihan sudah dibiasakan dengan perilaku yang akan

ditunjukkan dalam pekerjaannya kelak, (4) latihan akan efektif apabila pemberian latihan berupa pengalaman khusus yang terwujud dalam kebiasaan-kebiasaan yang benar, (5) latihan diarahkan pada pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sehingga dapat melaksanakan suatu pekerjaan.

Mills (dalam Sudrajad 2008) pembelajaran keterampilan akan efektif bila dilakukan dengan menggunakan prinsip belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*). Keterampilan yang dilatih melalui praktik secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan atau otomatis dilakukan. Sementara itu Goets (dalam Sudrajad 2008) dalam penelitiannya melaporkan bahwa latihan yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada penguasaan keterampilan. Lebih lanjut dalam penelitian itu dilaporkan bahwa pengulangan saja tidak cukup menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, namun diperlukan umpan balik yang relevan yang berfungsi untuk memantapkan kebiasaan. Sekali berkembang maka kebiasaan itu tidak pernah mati atau hilang.

Penilaian aspek psikomotor adalah berbagai macam tugas dan situasi di mana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan mengaplikasikan pengetahuan yang mendalam serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan (Depdiknas, 2007:III-1). Siswa yang mengikuti praktek keterampilan terutama dalam keterampilan menjahit rok harus mempunyai hasil belajar yang cemerlang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sehingga penilaian hasil belajar siswa menggunakan lembar unjuk kerja lebih efektif untuk mengetahui pencapaian siswa dalam mengikuti praktek keterampilan menjahit rok.

Penilaian unjuk kerja biasanya menggunakan dua pendekatan yaitu metode holistik dan metode analitik. Metode holistik digunakan apabila penskor hanya memberikan satu buah skor (*single rating*), berdasarkan penilaian secara keseluruhan dari hasil unjuk kerja siswa, sedangkan metode analitik digunakan apabila penskor memberi skor pada berbagai aspek yang berhubungan dengan unjuk kerja yang dinilai. Rubrik analitik lebih rinci dan mengandung pernyataan yang mengindikasikan bagian atau aspek yang diukur (Johnson, 2009: 119).

Pengukuran aspek psikomotor biasanya menggunakan skala. Terdapat tiga jenis *rating scale*, yaitu: (1) *numerical rating scale*; (2) *graphic rating scale*; (3) *descriptive graphic rating scale* (Gronlund, 1985:391). Dengan menggunakan skala, penilai dapat menetapkan skor untuk masing-masing aspek yang dinilai (Johnson, 2009:285) Dalam penilaian yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar kompetensi keterampilan menjahit rok hanya dilihat dari aspek psikomotor siswa, kriteria yang dicapai siswa dapat dilihat dari lembar unjuk kerja yang dibuat oleh guru untuk mengetahui siswa kompeten atau tidak dalam praktek keterampilan menjahit rok menggunakan jenis *rating scale*.

Kriteria ketuntasan minimal adalah salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi. Penilaian tersebut menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Pembelajaran praktek merupakan pembelajaran yang memiliki jam pelajaran lebih banyak dari pada pelajaran teori. Kriteria untuk pencapaian kompetensi keahlian praktek dikatakan baik yaitu apabila adanya keberhasilan mencapai kriteria tertentu yaitu :

1). Adanya ketercapaian ketuntasan belajar peserta didik pada setiap mata diklat yang telah ditempuh yang ditunjukkan oleh lebih dari 80% peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar peserta didik pada setiap mata diklat yang ditempuh.

2). Adanya ketercapaian standar kompetensi keahlian oleh peserta didik dari program produktif kejuruan yaitu minimal mencapai 7,5 atau 75 yang dicapai oleh lebih dari 80% peserta didik.

Kriteria ketuntasan minimal sesuai dengan pelaksanaan standar isi, yang menyangkut masalah standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD), maka setiap sekolah perlu menentukan kriteria minimal (KKM).

SMK Karya Rini YHI Kowani menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 sebagai target pencapaian kompetensi, khususnya pada kompetensi keterampilan membuat rok. Jika kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus), angka maksimal tersebut dapat disebut kriteria ketuntasan ideal. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang masih dibawah nilai KKM, sedangkan target pencapaian kompetensi keterampilan membuat rok di SMK Karya Rini lebih dari 75% siswa harus memenuhi nilai KKM yaitu 75. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang penyebab belum tercapainya KKM pada kompetensi keterampilan membuat rok di SMK Karya Rini dengan menganalisis cara kerja atau psikomotor siswa.

#### **b. Pencapaian Hasil Belajar Kompetensi Keterampilan Membuat Rok**

Pencapaian kompetensi menurut Putrohari (2009:10) adalah pengetahuan, pengertian dan keterampilan yang dikuasai sebagai hasil pengalaman pendidikan

khusus. Kita mengartikan pengetahuan sebagai bagian tertentu dari informasi. Pengertian mempunyai implikasi kemampuan mengekspresikan pengetahuan dengan berbagai cara, melihat hubungan dengan pengetahuan lain dan dapat mengaplikasikannya ke situasi baru, contoh dan masalah, keterampilan kita artikan mengetahui bagian mengerjakan sesuatu.

Lebih lanjut Putrohari mengungkapkan alasan perlunya dilakukan pengukuran pencapaian kompetensi untuk menggambarkan pengetahuan dan keterampilan siswa atau sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Fungsi penting tes pencapaian adalah memberi umpan balik dengan mempertimbangkan efektivitas pembelajaran, pengetahuan pada performance siswa, membantu guru untuk mengevaluasi pembelajaran mereka dengan menunjuk area dimana pembelajaran telah efektif dan area dimana siswa belum menguasai. Informasi ini dapat digunakan untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya dan memberi nasehat untuk metode pembelajaran alternatif, selain sebagai umpan balik alasan mengukur pencapaian adalah untuk memberi motivasi, menentukan peringkat, profesiensi adalah memberikan sertifikat bahwa siswa telah mencapai tingkat kemampuan minimal dalam suatu bidang tertentu.

Penilaian keterampilan adalah suatu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Dalam pelaksanaannya, penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti penilaian kinerja, penilaian proyek, dan

penilaian portofolio. Teknik penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar.

Menurut Wina Sanjaya (2008:50) pencapaian kompetensi dapat dilihat dari keberhasilan siswa menunjukkan sejumlah kemampuan yang telah tergambarkan dalam indikator hasil belajar. Dalam keterampilan pembuatan rok kompetensi yang harus di capai siswa :

**Tabel 02. Indikator pencapaian kompetensi membuat rok di SMK Karya Rini**

**YHI Kowani**

Kompetensi Dasar		Indikator pencapaian kompetensi	
4.9	Menjahit rok	4.9.1	Menyiapkan tempat, alat dan bahan
		4.9.2	Menjahit rok sesuai dengan prosedur, kualitas hasil produk dan keselamatan kerja

*Sumber : Data Sekunder Silabus Busana Industri*

Supaya mengetahui pencapaian siswa maka dibutuhkan alat ukur untuk mengetahui apakah siswa memenuhi kriteria atau tidak dalam keterampilan menjahit rok. Menurut Purwanto (2011,3) penilaian (evaluation) adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria tertentu. Ryan (1980) menjelaskan bahwa hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya. Sementara itu Leighbody (1968) berpendapat

bahwa penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: (1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, (2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, (3) kecepatan mengerjakan tugas, (4) kemampuan membaca gambar dan atau simbol, (5) keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan

Berdasarkan penjelasan diatas penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik maka pencapaian hasil belajar siswa kriteria yang ditetapkan sehingga dapat mengkategorikan kompeten atau tidak kompeten dengan ketercapaian standar kompetensi keahlian oleh peserta didik dari program produktif kejuruan yaitu minimal 75. Pencapaian hasil belajar harus sesuai dengan kompetensi keterampilan menjahit rok yaitu :

## 1). Desain Rok



*Gambar 1. Desain Rok*

Analisis Desain : Rok dengan panjang 60 cm, dengan jahitan kupnat depan dan belakang, ritsreting biasa, dengan ban pinggang.

## 2). Langkah Kerja

### (1). Persiapan

(a) Siswa mampu menyiapkan alat dengan lengkap sesuai dengan spesifikasinya. Adapun alat yang harus disiapkan meliputi:

- 1) Jarum mesin jahit
- 2) Gunting
- 3) Jarum pentul
- 4) Meteran
- 5) Kapur jahit
- 6) Karbon + rader

- 7) Pendedel
- 8) Sepul dan sekoci
- (b) Siswa mampu menyiapkan pola sesuai spesifikasinya. Adapun pola yang harus disiapkan meliputi :

- 1) Mengutip pola yang disediakan guru pola depan
- 2) Mengutip pola yang disediakan guru pola belakang
- 3) Mengutip pola yang disediakan guru ban pinggan

- (c) Siswa mampu menyiapkan bahan sesuai spesifikasinya. Adapun bahan yang harus disiapkan meliputi :

- 1) Bahan pokok : kain katun
- 2) Bahan penunjang: kain keras, benang, ritsreting, kancing kait

- (d) Siswa mampu memenuhi kriteria keselamatan kerja. Kriteria yang diterapkan sebagai berikut:

- 1) Menggunakan alas kaki
- 2) Mematikan mesin ketika tidak digunakan
- 3) Mencabut kabel dari stop kontak setelah mesin selesai digunakan
- 4) Menggunakan pembidal
- 5) Menggunakan masker

(2) Proses

- (a) Siswa dapat memotong bahan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Meletakkan pola diatas kain sesuai arah serat
- 2) Memindahkan tanda pola sesuai dengan pola
- 3) Memberi kampuh selebar 2cm

- 4) Menggunting kain sesuai tanda pola yang diberi kampuh
- (b) Siswa dapat menjahit bagian-bagian busana dengan tepat. Adapun kriteria menjahit lipit pantas sebagai berikut:
- 1) Bentuk lipit pantas sesuai dengan desain dengan panjang 12cm
  - 2) Lebar lipit pantas 1,5 cm
  - 3) Arah lipit kesamping
  - 4) Ujung lipit rata
- (c) Siswa dapat menjahit ritsreting sesuai dengan kriteria sebagai berikut:
- 1) Bagaian ritsreting diselesaikan sesuai desain
  - 2) Diselesaikan dengan teknik menjahit yang benar
  - 3) Kedudukan rit rapi
  - 4) Lidah rit dijahit
- (d) Siswa dapat menjahit kampuh dengan kriteria sebagai berikut:
- 1) Lebar kampuh 2 cm untuk bentuk lurus
  - 2) Lebar kampuh 1,5 untuk bentuk lengkung kampuh buka
  - 3) Penyelesaian kampuh diobras
- (e) Siswa dapat menjahit ban pinggang dengan kriteria sebagai berikut:
- 1) Ban pinggang diselesaikan sesuai desain
  - 2) Dijahit sesuai prosedur (ban pinggang dijahit dengan lingkaran pinggang rok, jahit kain keras menumpang kampuh pinggang, dibalik dan ditindas)
  - 3) Kedudukan ban pinggang tepat

- (f) Siswa dapat menjahit kancing kait dengan kriteria sebagai berikut:
- 1) Memasang mata kaitan lurus disebelah kiri ban pinggang
  - 2) Memasang kaitan disebelah kanan ban pinggang
  - 3) Dijahit dengan tusuk feston berkepala mengelilingi lubang
- (g) Siswa dapat menjahit kelim dengan kriteria sebagai berikut:
- 1) Kelim di obras
  - 2) Kelim dijahit sum silang
  - 3) jarak sum 1cm
- (h) Siswa dapat menjahit dengan kriteria setikan sebagai berikut:
- 1) Setikan sesuai standar
  - 2) Tidak berkerut
  - 3) Setikan tidak melompat
- (i) Penilaian sikap kerja ketelitian dengan kriteria sebagai berikut:
- 1) Siswa hampir tidak pernah melakukan kesalahan dalam menjahit busan
  - 2) Siswa cermat
  - 3) Tidak terpengaruh tekanan pekerjaan
- (j) Penilaian ketelitian dengan kriteria sebagai berikut:
- 1) Siswa mematuhi peraturan
  - 2) Bertingkah laku baik
  - 3) Bersikap sopan
  - 4) Bekerja ditempat kerja
- (3) Hasil menjahit

(a) Hasil *total look* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Rok simetris
- 2) Tidak ada kerutan
- 3) Sesuai dengan desain

(b) Hasil *pressing* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Tidak meninggalkan bekas kampuh
- 2) Pressing mati pada tiap bagian

(c) Hasil *kerapian* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Rok diselesaikan sesuai desain
- 2) Tidak berkerut pada tiap bagian
- 3) Tidak terdapat tiras kain
- 4) Tidak terdapat sisa benang

Pencapaian hasil belajar dikatakan berhasil jika hasil evaluasi pembelajaran peserta didik berada di atas batas standar yang sudah ditetapkan. Proses pembelajaran berhubungan erat dengan hasil belajar, jika proses pembelajaran itu baik maka hasil belajar juga akan baik, dan sebaliknya jika hasil pembelajaran kurang maksimal maka hasil belajar juga kurang maksimal. Nana Sudjana (2005:22) menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Sedangkan Suprijono dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa (2013:22) menyatakan hasil belajar adalah pola - pola perbuatan , nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Di SMK Karya Rini pencapaian hasil belajar khususnya pada pelajaran Busana Industri materi pembelajaran praktek membuat rok menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa masih dibawah nilai ketuntasan minimal.

### **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan adalah penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan dan memiliki kaitan dengan pokok masalah yang dibahas dan digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sulistyarningsih dengan judul Diagnosis Kesulitan Belajar Praktek Menjahit Kemeja Pria Pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kesulitan belajar praktek menjahit kemeja pria pada siswa kelas XI BA di SMK Negeri 1 Dlingo dalam praktek menjahit kemeja pria dalam aspek persiapan yaitu 77,42% siswa kesulitan mengkondisikan tempat kerja dan menyiapkan alat dikategorikan dalam kategori kesulitan “Tinggi”, aspek proses yaitu 83,87% siswa kesulitan dalam membuat lubang kancing dan memasang kancing dikategorikan dalam kategori kesulitan “Sangat Tinggi”, dan dalam aspek hasil yaitu 83,87% siswa kesulitan dalam ketepatan waktu dan bentuk keseluruhan (*total look*) dikategorikan dalam kategori kesulitan “Sangat Tinggi”; 2) Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa dalam praktek menjahit

kemeja pria dalam aspek persiapan adalah 77,42% siswa malas dan saling bergantung dengan teman dalam mengkondisikan tempat kerja dan menyiapkan alat, aspek proses adalah 83,87% siswa tidak memahami teknik dan mengukur untuk membuat lubang kancing dan memasang kancing, dan dalam aspek hasil 83,87% siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan tidak memperhatikan teknik menjahit serta ukuran yang dibutuhkan sehingga mempengaruhi penilaian *total look*. faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan sekolah dan keadaan ekonomi keluarga.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Listia Wulandari dengan judul Penilaian Hasil Belajar Pembuatn Kerah Kemeja pada Siswa Kelas XII Jurusan Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Tempel. Hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar pembuatan kerah kemeja pada siswa kelas XII jurusan Tata Busana di SMK Muhammadiyah 1 Tempel ditinjau dari (1) kesesuaian aspek jahitan menunjukkan bahwa terdapat 27,60% siswa dalam kategori sangat sesuai; 58,60% siswa dalam kategori sesuai; dan 13,80% siswa dalam kategori kurang sesuai, (2) kesesuaian aspek ukuran menunjukkan bahwa terdapat 31% siswa dalam kategori sangat sesuai; 48,3% siswa dalam kategori sesuai; dan 20,7% siswa dalam kategori kurang sesuai, (3) kesesuaian aspek bentuk terdapat 41,4% siswa dalam kategori sangat sesuai; 41,4% siswa dalam kategori sesuai; dan 17,2% siswa dalam kategori kurang sesuai, (4) kesesuaian aspek tampilan terdapat 13,8% siswa dalam kategori sangat sesuai; 48,3% siswa dalam kategori sesuai; 31% siswa dalam kategori kurang sesuai; dan 6,9% siswa dalam kategori tidak sesuai, (5)

kesesuaian aspek pelapis terdapat 62% siswa dalam kategori sangat sesuai; 31% siswa dalam kategori sesuai; dan 7% siswa dalam kategori kurang sesuai

- 3) Penelitian ini dilakukan oleh Ayu Fajriani Shidqi dengan judul Analisis Faktor Kesulitan Belajar Kompetensi Pembuatan Belahan Dua Lajur Pada Mata Pelajaran Teknologi Menjahit Siswa Kelas X SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kesulitan belajar yang dialami siswa dalam kompetensi pembuatan belahan dua lajur pada mata pelajaran teknologi menjahit siswa kelas X di SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta ditinjau dari; a)Aspek afektif b)Aspek kognitif c)Aspek psikomotorik. (2) faktor yang paling dominan kesulitan belajar kompetensi belahan dua lajur pada mata pelajaran teknologi menjahit siswa kelas X di SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta dari; a) Aspek afektif b) Aspek kognitif c) Aspek psikomotorik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kesulitan belajar yang dialami siswa adalah sebagai berikut: pada aspek afektif termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 16 (64%) mengalami kesulitan, pada aspek kognitif termasuk pada kategori tinggi yaitu sebanyak 17 (68%) mengalami kesulitan dan aspek psikomotorik termasuk pada kategori tinggi yaitu sebanyak 17 (68%) mengalami kesulitan (2) faktor yang paling dominan kesulitan belajar pembuatan belahan dua lajur aspek afektif adalah aspek kognitif dan aspek psikomotorik.

**Tabel 03. Penelitian Yang Relevan**

Keterangan	1	2	3	4
	Dewi Sulistyarningsih (2017)	Listia Wulandari (2018)	Ayu Fajriani Shidqi (2018)	Sendhy Claudya Farera Yulistina (2019)
Mata Pelajaran	Busana Pria	Busana Pria	Teknologi Menjahit	Busana Industri
Tempat Penelitian	SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta	SMK Muhammadiyah Tempel	SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta	SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta
Jenis Penelitian	Deskriptif	Deskriptif	Deskriptif	Deskriptif
Teknik Pengumpulan Data	<i>Assessment</i> , Dokumentasi	<i>Assessment</i> , Dokumentasi	Angket, Dokumentasi	<i>Assessment</i> , Dokumentasi
Jumlah Variabel	Satu variabel	Satu variabel	Satu variabel	Satu variabel
Hasil	Kesulitan dalam praktek menjahit kemeja pria dalam aspek persiapan yaitu 77,42% kategori kesulitan “Tinggi”, aspek proses yaitu 83,87% kategori kesulitan “Sangat Tinggi”, dan dalam aspek hasil yaitu 83,87% dikategorikan dalam kategori kesulitan “Sangat Tinggi”.	Penilaian hasil belajar menjahit kerah kemeja adalah kesesuaian aspek jahitan menunjukkan bahwa terdapat 27,60% siswa dalam kategori sangat sesuai; 58,60% siswa dalam kategori sesuai; dan 13,80% siswa dalam kategori kurang sesuai.	Kesulitan belajar yang dialami siswa adalah sebagai berikut: pada aspek afektif termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 16 (64%) mengalami kesulitan, pada aspek kognitif termasuk pada kategori tinggi yaitu sebanyak 17 (68%) mengalami kesulitan dan aspek psikomotorik termasuk pada kategori tinggi yaitu sebanyak 17 (68%) mengalami kesulitan.	Pencapaian hasil belajar kompetensi keterampilan membuat rok pada siswa kelas XI SMK Karya Rini YHI Kowani dari 35 siswa terdapat 14,3% atau sebanyak 5 siswa yang kompeten, terdapat 85,3% atau 30 siswa yang tidak kompeten.

Penelitian yang relevan bertujuan untuk dijadikan sebagai referensi, adanya perbedaan tempat, waktu dan metode penelitian sehingga tidak ada plagiatisme.

Penelitian ini murni mendeskripsikan secara rinci pencapaian kompetensi siswa.

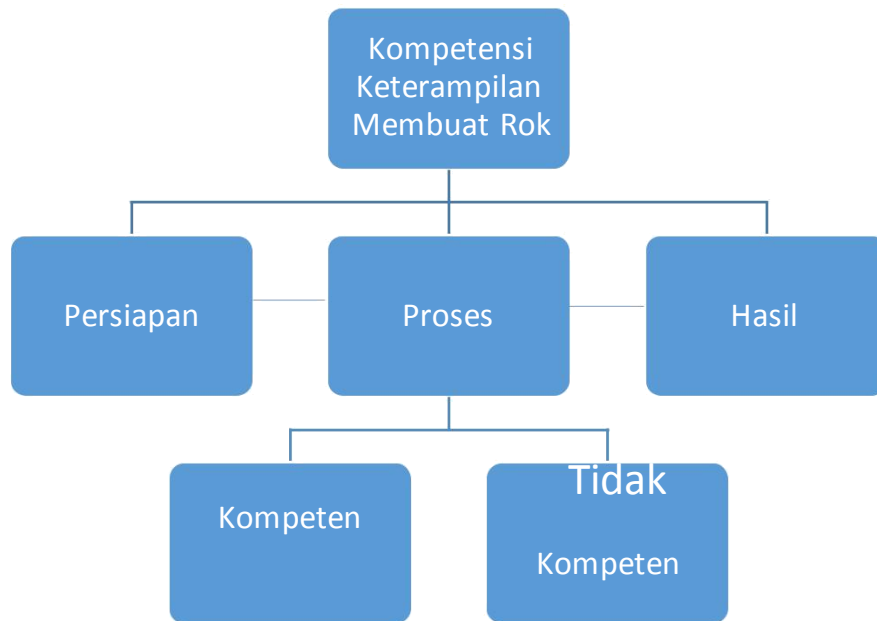
### **C. Kerangka Berpikir**

Masalah yang dihadapi oleh siswa kelas XI SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta dalam pembelajaran keterampilan membuat rok suai yang terjadi pada kenyataan di lapangan adalah pencapaian hasil belajar yang rendah. Hampir semua siswa tidak kompeten dalam pembelajaran seluruh keterampilan. Siswa mengungkapkan mereka mengalami kesulitan dalam menggunakan alat-alat seperti mesin jahit, pemotong kain standar industri (*cutter*), karena alasan jarang menggunakan mesin jahit pada saat praktek menjahit tidak semua siswa mendapat mesin sehingga harus bergantian sehingga beranjak masuk kelas XI dan mendapat pembelajaran keterampilan menjahit rok siswa masih tahap penyesuaian dan masih belum bisa menggunakan alat-alat standar industri, siswa tidak begitu tertarik untuk memperhatikan guru yang sedang menerangkan teknik menjahit rok, sehingga muncul sikap kurang disiplin siswa yang sangat mengganggu pembelajaran. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil belajar keterampilan menjahit rok 90% siswa masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Sedangkan standar kompetensi dinyatakan tercapai apabila lebih dari 75% siswa mencapai nilai 75.

Berbagai fakta yang terjadi di SMK Karya Rini YHI Kowani yang dialami siswa kelas XI dalam proses pembelajaran keterampilan membuat rok suai merupakan tanda bahwa siswa tidak kompeten. Hasil dari unjuk kerja siswa tidak maksimal ditunjukkan oleh kondisi belum tercapainya kompetensi siswa dalam praktek membuat rok maka perlu ditemukan atau dianalisis bagaimana pencapaian hasil belajar siswa yang ditinjau dari aspek persiapan, proses dan

hasil kemudian menganalisis tiap indikator yang ada dalam tiga aspek tersebut sehingga dapat diketahui di indikator mana pencapaian siswa yang paling rendah dan di indikator mana pencapaian hasil belajar siswa yang paling tinggi. Analisis pencapaian hasil belajar adalah proses atau upaya untuk mendeskripsikan pencapaian hasil belajar siswa dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data/informasi selengkap dan seobyektif mungkin untuk mengambil kesimpulan dan keputusan secara alternative pemecahannya.

Dengan adanya penelitian untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala permasalahan yang ada dengan cara menganalisis pencapaian hasil belajar keterampilan menjahit rok pada siswa kelas XI SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta diharapkan dapat membantu guru mendapatkan informasi secara detail mengenai pencapaian hasil belajar kompetensi siswa terutama dalam membuat rok sehingga guru dapat mengatasi kesulitan siswa serta dapat membantu siswa untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)



*Gambar 2. Skema Kerangka Berpikir*

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pencapaian hasil belajar kompetensi keterampilan membuat rok pada siswa di kelas XI SMK Karya Rini YHI Kowani?
2. Bagaimana pencapaian hasil belajar kompetensi keterampilan membuat rok pada siswa ditinjau dari aspek persiapan?
3. Bagaimana pencapaian hasil belajar kompetensi keterampilan membuat rok pada siswa ditinjau dari aspek proses?
4. Bagaimana pencapaian hasil belajar kompetensi keterampilan membuat rok pada siswa ditinjau dari aspek hasil.

